

**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBUATAN KITIRAN PADA KPK
MEKAR JAYA DI DESA KARANGANYAR KABUPATEN JEPARA**

Fina Wasi'atul Maghfiroh, Sungkowo Edy Mulyono
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang
finawm.pnf@students.unnes.ac.id , sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan, strategi, dan faktor penghambat kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian di KPK Mekar Jaya Desa Karanganyar RW. 02. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini berjumlah lima orang yaitu tiga pengrajin, satu tokoh masyarakat, satu Ketua KPK Mekar Jaya. Teknik Analisis data menggunakan reduksi, display, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia masih belum berhasil. Pembuatan kitiran sudah dilaksanakan bertahap. Strategi yang digunakan perlu diperbaiki yaitu dari segi merek. Faktor penghambat pengembangan diantaranya: musim hujan, bambu yang kurang kering rentan ditumbuhi jamur. Terkait keamanan, kitiran masih kurang aman untuk anak-anak. Terkait lingkungan, limbah serat bambu belum ada pemanfaatannya.

Kata Kunci: Pengembangan Kewirausahaan, Pembuatan Kitiran, Kelompok Pengrajin Kitiran (KPK) Mekar Jaya.

**DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURSHIP IN MAKING KITIRAN IN MEKAR JAYA
KPK IN KARANGANYAR VILLAGE, JEPARA DISTRICT**

Fina Wasi'atul Maghfiroh, Sungkowo Edy Mulyono
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang
finawm.pnf@students.unnes.ac.id , sungkowo.edy@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the development, strategy, and inhibiting factors of entrepreneurship. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Research location at KPK Mekar Jaya Karanganyar Village RW. 02. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The subjects of this study were five people, namely three craftsmen, one community leader, and one KPK chairman Mekar Jaya. Data analysis techniques used data reduction, display, and verification. The results of this study indicate that human resource development is still not successful. The making of the chirp has been carried out gradually. The strategy used needs to be improved, namely in terms of branding. The inhibiting factors for development include: the rainy season, less dry bamboo issues, obsolete old growth. Regarding safety, the drive is still not safe for children. Regarding the environment, bamboo fiber waste has not been used.

Keywords: *Entrepreneurship Development, Making Kitiran, Mekar Jaya Group of Kitiran Craftsmen (KPK).*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan gabungan dari kerjasama berbagai pihak termasuk pihak Pemerintah. Kewirausahaan di Indonesia dapat terdorong maju jika pemerintah mau berinvestasi lebih banyak ke infrastruktur dengan menyediakan dukungan lingkungan. Sehingga akan ada lebih banyak pengusaha internasional dan ini akan menciptakan lebih banyak pekerjaan dan mengurangi pengangguran (Agwu & Onwuegbuzie, 2018:13).

Asikin (2019) mengungkapkan bahwa jumlah pengusaha di Indonesia meningkat dari 1,56% pada tahun 2014 menjadi 3,1% pada tahun 2016, ini membuktikan bahwa meningkatnya minat masyarakat dalam bidang bisnis. Sehubungan dengan data tersebut, beberapa kabupaten atau kota yang ada di Indonesia ikut andil dalam peningkatan jumlah pengusaha. Kabupaten yang berhasil dalam pembangunan salah satunya adalah Kabupaten Jepara.

Kabupaten Jepara berada di urutan ke-4 terbaik di Jawa Tengah pada tahun 2018-2019 dalam hal penanggulangan kemiskinan. Menurut Evtasari & Kisworo (2020:64) menyatakan bahwa terdapat empat strategi dalam menanggulangi kemiskinan di Jepara, yaitu mengurangi beban pengeluaran, meningkatkan keterampilan serta pendapatan masyarakat miskin, mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil (UMK), serta mensinergikan kebijakan serta program pemberantasan kemiskinan. Berdasarkan data BPS bahwa angka kemiskinan di Jepara mengalami penurunan hingga 0,34% dalam satu tahun terakhir. Tahun 2018 jumlah kemiskinan di Jepara mencapai 7,00% dan mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 6,66%.

Daerah Jepara terdapat banyak industri kecil, sehingga dengan adanya industri tersebut akan berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat setempat dan daerah tempat tinggal. Jumlah industri yang ada di Jepara pada tahun 2018 sejumlah 19.551 industri. Pertumbuhan industri di Kabupaten Jepara mengalami kenaikan rata-rata yaitu 0,03% per tahun sejak tahun 2016-2018 (Anam, 2019:10).

Berikut merupakan salah satu faktor keberhasilan Pemerintah Kabupaten Jepara

dalam membangun perekonomian, dengan cara memberikan bimbingan atau bantuan berupa materi dan non materi kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Tujuannya agar masyarakat dapat mengembangkan bisnis yang sedang dijalani.

Industri kecil dan menengah banyak dijumpai di daerah pedesaan, dengan mengembangkan keterampilan diri serta memanfaatkan potensi lokal, maka akan menghasilkan perubahan yang nyata. Industri yang menarik salah satunya adalah industri kerajinan. Industri ini merupakan salah satu industri yang dapat mengangkat sumber daya manusia, dan sumber daya alam di dalamnya.

Sanusi (2020) menyatakan bahwa industri kerajinan dapat memberikan sumbangsih terhadap perekonomian Nasional. Tahun 2019 nilai ekspor menembus 892 juta dolar AS atau setara dengan Rp. 12,48 triliun. Pernyataan tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 2,5 persen dari perolehan tahun 2018, sebesar 870 juta dolar AS. Pernyataan di atas memberikan rasa optimistis bahwa nilai ekspor kerajinan akan meningkat jika dilakukan perbaikan-perbaikan dari segi kualitas produk sampai kualitas desain dan kemasan. Melimpahnya sumber daya alam dan budaya, serta didukung dengan adanya pengrajin yang terampil akan menjadi faktor pendorong kekuatan industri kerajinan untuk bersaing dengan pesaing lainnya baik itu dalam negeri maupun luar negeri.

Desa Karanganyar Kabupaten Jepara merupakan desa penghasil mainan anak-anak. Desa ini sukses mengembangkan potensi lokal menjadi sebuah roda kehidupan. Berubahnya mata pencaharian dari petani ke pengrajin mainan membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan perputaran ekonomi di sana adalah pengembangan kewirausahaan.

Kegiatan membuat mainan anak-anak di Desa Karanganyar telah ada sejak tahun 1975, sekarang Desa ini berkembang menjadi industri kreatif. Industri kreatif sendiri merupakan industri yang berasal dari memanfaatkan kreativitas, kemampuan dan bakat seseorang untuk menciptakan nilai ekonomi dan menciptakan lapangan

pekerjaan baru dengan menghasilkan dan memanfaatkan daya kreasi juga daya cipta dari pribadi tersebut. Industri ini dianggap sangat penting dalam mendukung kesejahteraan perekonomian bangsa (Tristiyono, dkk. 2018:1).

Industri kreatif yang ada di Desa Karanganyar salah satunya yaitu Kelompok Pengrajin Kitiran (KPK) Mekar Jaya. Pemilik usaha tersebut adalah Bapak SM, beliau penduduk asli Karanganyar. Menurut Kalis (2015:276) modal, pemasaran, kurangnya pengetahuan dan kurangnya kualitas sumber daya manusia merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam industri kerajinan, akan tetapi hal ini sudah tidak menjadi permasalahan serius bagi industri kitiran KPK Mekar Jaya. Industri ini merupakan satu dari empat industri kecil yang ada di desa ini. Kurun waktu enam tahun terakhir KPK Mekar Jaya telah menerapkan pengembangan kualitas produknya, agar produk kitiran mampu bersaing dengan perkembangan zaman.

Berangkat dari keseluruhan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana pengembangan kewirausahaan, strategi pengembangan kitiran, dan faktor penghambat dalam pengembangan kitiran. Judul penelitian ini yaitu pengembangan kewirausahaan dalam pembuatan kitiran pada KPK Mekar Jaya di Desa Karanganyar Kabupaten Jepara.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian (Bungin, 2001:124).

Lokasi penelitian dilakukan di kelompok pengrajin kitiran Mekar Jaya yang

beralamatkan di Desa Karanganyar Rt. 04 Rw. 02 Gang Bugenville 2, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu Ketua KPK Mekar Jaya, pengrajin dan tokoh masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder berupa sumber pustaka seperti buku, jurnal penelitian, dokumen dan dokumentasi tentang pengembangan kewirausahaan dalam pembuatan kitiran.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling tepat dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono 2018:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati keadaan subjek penelitian secara langsung, serta membuat catatan deskriptif terhadap latar belakang dan aktifitas yang berkaitan proses pengembangan kewirausahaan.

Teknik wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara baku terbuka, yaitu menggunakan pedoman pernyataan baku. Urutan, perkataan, dan penyajian kepada terwawancara adalah sama. Melalui teknik ini penulis bisa menggali informasi mendalam. Dapat berinteraksi langsung dengan informan, dan dapat mengamati keadaan sosial dilokasi penelitian. Wawancara ini dilakukan kepada Ketua kelompok pengrajin kitiran Mekar Jaya, pengrajin kitiran, dan tokoh masyarakat.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana pengumpulan data. Baik berupa data tertulis maupun tidak tertulis. Dokumen diperoleh dari informan atau dari tangan kedua yaitu hasil penelitian orang lain. Hasil dokumen yang didapat diantaranya buku profil KPK Mekar Jaya, dokumen profil Desa Karanganyar, dan gambar atau foto kegiatan pembuatan kitiran.

Teknik pemeriksaan sangat penting dilakukan dalam menetapkan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan metode pemeriksaan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan) dengan menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi. Penelitian tentang pengembangan kewirausahaan dalam

pembuatan kitiran menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Proses analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya bertumpuk dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah (Rahardjo, 2017:18).

Proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman (1992:19) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan tahap penelitian meliputi tahap observasi, tahap penelitian, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kewirausahaan

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Malik & Mulyono (2017:88) menyatakan bahwa pengembangan kewirausahaan masyarakat diharapkan menjadi alternatif baru supaya pertumbuhan wirausaha mandiri dapat dipercepat. Pertumbuhan wirausaha ini harus diinjeksi dengan karakter inovatif, tangguh dan berwawasan global. Menurut Simamora dalam Salam (2008:35) mendefinisikan pelatihan pengembangan SDM sebagai suatu proses sistematis perubahan perilaku pegawai dalam suatu arah guna meningkatkan tujuan organisasional.

Pelatihan dan pengembangan juga harus menyiratkan perubahan dalam keahlian, pengetahuan, sikap atau perilaku. Aktivitas pelatihan dan pengembangan SDM merupakan salah satu aktivitas yang harus terencana dengan baik. Rencana yang matang akan sangat berguna dalam mengaitkan muatan pelatihan dengan perilaku kerja yang dikehendaki.

Pengembangan sumber daya manusia di KPK Mekar Jaya telah ditingkatkan melalui adanya pembinaan produk SNI yang diselenggarakan oleh Kementerian Perindustrian di Kota Tegal tahun 2014, hal ini tidak bisa berhasil karena mainan kitiran

KPK Mekar Jaya tidak bisa melaksanakan usulan yang telah diberikan. Untuk menjadi mainan yang berstandar nasional kitiran harus mengikuti semua aturan baku, mulai dari ukuran, pewarnaan, dan sebagainya. Ukuran bambu yang dipotong harus sama, misalkan 1 cm, semua harus 1 cm tidak boleh lebih. Kitiran dibuat menggunakan peralatan sederhana seperti bendo, gergaji, untuk merajang bambu, sedangkan untuk SNI membutuhkan peralatan modern. Pembinaan ini dapat dikatakan belum berhasil. Karena hambatan tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Akbar (2016:49) bahwa hambatan dalam penerapan SNI adalah perusahaan menghadapi beberapa kendala, antarlain keterbatasan sumber daya manusia dalam menerapkan SDM, kesulitan untuk mengkolaborasi peralatan laboratorium maupun produksi, adanya pesaing pasar yang memasarkan produknya di bawah standar dengan harga yang rendah pula, biaya pengujian atau sertifikasi mahal, kepedulian konsumen terhadap standar yang kurang, proses sertifikasi tidak mudah, lokasi lembaga sertifikasi jauh dari perusahaan, dan faktor lain misalnya kurangnya sosialisasi sistem manajemen mutu di industri.

Pelatihan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan SDM. Pelatihan yang pernah diikuti oleh KPK Mekar Jaya adalah pelatihan pemasaran melalui ilmu teknologi yang diadakan oleh Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Tujuannya agar pengrajin bisa menggunakan sosial media sebagai salah satu sarana pemasaran. Setelah pelatihan tersebut selesai, KPK Mekar Jaya belum bisa menerapkan hasil pelatihan, para pengrajin mengaku kesulitan mengikuti dan menggunakan teknologi, maka dari itu pelatihan perlu diadakan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar dampak pelatihan pada peningkatan kinerja sumber daya manusia. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kurniadi (2007:39) mengungkapkan evaluasi pelatihan bertujuan untuk mengukur dampak. Evaluasi ini berkaitan dengan dampak bagi organisasi. Ditingkat inilah dapat dilihat bagaimana pelatihan secara signifikan memiliki keterkaitan erat dengan rencana bisnis perusahaan serta tujuan-tujuan strategis organisasi, dapat dilihat pula

dampak apa saja yang dihasilkan oleh pelatihan bagi kemajuan organisasi.

Pembuatan Produk Kitiran

Pelaksanaan pembuatan kitiran di KPK Mekar Jaya melalui beberapa tahapan, yaitu:

Tahap Pembagian Tugas

Masalah penugasan (*assignment problem*) adalah suatu masalah mengenai pengaturan objek untuk melaksanakan tugas dengan tujuan meminimalkan biaya, waktu, jarak, dan sebagainya ataupun memaksimalkan keuntungan (Soemartojo dalam Abduh dkk., 2017:990).

Pengelompokan tugas kepada para pengrajin KPK Mekar Jaya disesuaikan dengan keterampilan dan keinginan mereka sendiri, ini karena pembagian tugas dalam organisasi perlu diatur seefektif mungkin agar tidak adanya gap antar pekerja. Para pengrajin di sini mengerjakan spesialisasi pekerjaan yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono dan Rotinsulu, (2015:910) bahwa pembagian kerja merupakan pemisahan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kelompok individu tertentu untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan tersebut.

Penetapan Waktu

Menurut Harjanto (dalam Arisandra, 2016:53) *Scheduling* adalah pengaturan waktu dari suatu kegiatan operasi. Penjadwalan mencakup kegiatan mengalokasikan fasilitas, peralatan dan tenaga kerja bagi suatu kegiatan operasi serta menentukan urutan pelaksanaan kegiatan operasi.

Waktu pembuatan kitiran di KPK Mekar Jaya adalah setiap hari. Penetapan jamnya pun terbilang bebas atau sesuai keinginan pekerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahamah dan Bakar (2013:78) mengenai fleksibiliti dalam waktu bekerja, yang bermaksud menyesuaikan jadwal kerja rumah untuk melibatkan diri dalam pekerjaan sepenuh masa. Tanggungjawab menguruskan rumah tangga membentuk berbagai halangan bagi wanita untuk bersaing dalam pasaran buruh. Model pekerjaan baru perlu dilaksanakan yang boleh memberi peluang kepada wanita dan lelaki menggabungkan kerja dan tanggungjawab keluarga.

Tempat Pembuatan Kitiran

Menurut Tarigan dalam Setiaji & Fatuniah (2018:7) mengungkapkan bahwa untuk menentukan lokasi usaha perlu adanya pertimbangan yang matang karena lokasi usaha merupakan salah satu strategi dalam usaha yang dapat menentukan tingkat pendapatan suatu usaha.

Lokasi atau tempat usaha bagi pengrajin kitiran adalah di dalam rumah masing-masing pengrajin, salah satu tujuannya agar dalam proses pengerjaan lebih kondusif, jika dijadikan satu dengan rumah Ketua KPK Mekar Jaya dikhawatirkan rumah tersebut tidak mampu menampung semua pekerja karena keterbatasan tempat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Lubis (2015:48-49) bahwa lingkungan kerja yang kondusif memungkinkan karyawan bekerja lebih bersemangat sehingga hasil kerjanya lebih memuaskan. Lingkungan kerja ini mampu memberikan dan meningkatkan motivasi kerja karyawan karena lingkungan kerja mempunyai pengaruh terhadap pegawai yang melaksanakan pekerjaan.

Faktor ekstern yang mempengaruhi motivasi pegawai yaitu: kondisi lingkungan kerja, kompensasi yang memadai, supervisi yang baik, adanya jaminan pekerjaan, status dan tanggung jawab serta peraturan yang fleksibel. Lingkungan kerja yang baik dan bersih, mendapat cahaya yang cukup, adanya pertukaran udara dan tata ruang yang baik merupakan suatu lingkungan kerja yang kondusif yang dapat menciptakan dan meningkatkan motivasi kerja pegawai sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal.

Bahan baku

Bahan baku pembuatan mainan kitiran yang berada di KPK Mekar Jaya didapatkan dari agen atau pedagang terdekat, sehingga tidak mengeluarkan biaya transportasi yang cukup banyak. Bahan baku juga ada yang dibeli dari luar kota contohnya bambu, bambu ini dikirim dari Demak. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Puspika dan Anita (2013:1-2) bahwa bahan baku dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian impor, atau pundi olah sendiri. Jika bahan baku diperoleh dari pembelian, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya untuk bahan

baku, tetapi juga biaya lain yang berhubungan dengan pengadaan bahan baku tersebut, seperti biaya angkut pembelian dan biaya pengangkutan.

Seluruh pengrajin di KPK Mekar Jaya tidak perlu memikirkan persediaan bahan baku, karena Ketua sudah menyediakan bahan baku untuk membuat kitiran. Mereka tinggal mengolah bahan baku menjadi berbagai macam bagian kitiran, contohnya bagian sayap, kelontongan, mika sablon, dan lainnya.

Ketersediaan Sarana Prasarana

Sarana prasarana tidak bisa hanya dibiarkan begitu saja. Alat atau sarana perlu dikelola, dipelihara, dan dijaga kebersihannya, ini sesuai dengan pendapat Iswanto (2008: 5-6) yaitu jika ditinjau dari usaha pemeliharaan dan perbaikan yang dilakukan terhadap fasilitas produksi, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pemeliharaan dan perbaikan adalah untuk mempertahankan suatu tingkat produktivitas tertentu tanpa merusak produk akhir.

Sarana prasarana yang ada di KPK Mekar Jaya antara lain gergaji, pisau besar, pisau kecil, bendo, gunting, tang, kompor gas (dimodifikasi), alat pembuat lubang as kitiran atau besi kecil cus, dan alat pembuat as kitiran. Adapun kelengkapan sarana prasarana di sini tidak ada kendala. Apabila alat atau sarana mengalami kerusakan. Biasanya pemilik KPK Mekar Jaya melakukan perawatan dengan cara selalu memantau kebersihan alat. Rutin melakukan perbaikan setiap terjadi kerusakan.

Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh KPK Mekar Jaya yaitu dengan melakukan pengawasan atau pengontrolan dilakukan di akhir sebelum dipasarkan kepada konsumen, hal ini sesuai dengan pendapat Abdullah (2014:202) mengenai penilaian sumatif yang berarti penilaian dilakukan pada akhir periode penilaian. Di dalam penilaian ini manajer menilai dan membandingkan kinerja akhir karyawan dengan standar kinerja yang sudah disepakati dan ditetapkan.

Proses penilaian dilakukan pada tiap item atau bagian kitiran. Setiap pekerja yang menyetorkan hasil, tidak langsung dinilai, melainkan melalui beberapa kali tahapan. Penilaian ini dilakukan secara pribadi oleh pihak pemilik KPK Mekar Jaya. Tujuan

evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan usaha, apakah usaha tersebut berjalan sesuai rencana dan akan memberikan hasil seperti yang diharapkan (Sudarwati & Prasetyawati, 2016:2).

Strategi Pengembangan Produk

Strategi pengembangan adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dalam pengembangan usaha untuk merealisasikannya. Strategi pengembangan juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun (Afridhal, 2017:224).

Pendapat lain menurut Amanah & Agustini (2016:133) pengembangan produk adalah kegiatan penting yang harus dilakukan perusahaan untuk membuat produk yang baru atau berbeda dari produk yang telah dipasarkan sebelumnya sesuai dengan harapan konsumen dan akan menciptakan keunggulan kompetitif serta memberikan keuntungan bagi perusahaan. Strategi yang dilakukan KPK Mekar Jaya sebagai berikut:

Peningkatan Kualitas

Hapsari (2015:2) berpendapat bahwa kualitas layanan apabila dikelola dengan tepat, berkontribusi positif terhadap terwujudnya kepuasan dan loyalitas pelanggan. Kualitas memberikan nilai plus berupa motivasi bagi para pelanggan untuk menjalin ikatan relasi saling menguntungkan.

Peningkatan kualitas yang dilakukan oleh KPK Mekar Jaya dikategorikan berdasarkan pelayanan dan penanganan keluhan konsumen. Jika ditinjau pada pelayanan, KPK Mekar Jaya melaksanakan pelayanan dengan cara mempertanggungjawabkan dengan baik segala yang berhubungan dengan mainan kitiran, agar perusahaan mendapat kepercayaan dari konsumen. Ada tiga prinsip yang ditanamkan dalam strategi peningkatan kualitas yaitu prinsip kecepatan, prinsip ketepatan, dan prinsip kejujuran.

Penanganan complain merupakan perwujudan strategi dan taktik perusahaan dalam menghadapi keunggulan strategi dan taktik pesaing. Penanganan complain dapat dijadikan instrument penting dalam mengendalikan konflik antara perusahaan

dengan nasabah akan ketidakpuasan (Sepyarina, 2019:44).

Langkah yang KPK Mekar Jaya ambil untuk mengantisipasi adanya keluhan produk adalah dengan cara mengerjakan sendiri bagian-bagian pembuatan kitiran yang sangat krusial yaitu bagian pengerjaan melubangi (ngecus) dan membuat As, kemudian mengemas sendiri produk kitiran yang hendak dikirim. Semua itu dikerjakan demi mencegah kerusakan atau hal-hal lain yang menyebabkan keluhan konsumen. Melebihkan jumlah kitiran pada saat pengiriman barang. Tujuannya agar ketika ada kitiran yang rusak maka ada cadangannya. Sehingga agen yang ada jauh diluar kota tidak merasa cemas bahkan rugi.

Peningkatan Keistimewaan

Perbedaan mainan kitiran dengan kitiran yang lain terletak pada keistimewaannya. Kelompok Pengrajin Kitiran Mekar Jaya mengklasifikasikan keistimewaan produknya antara lain:

Harga, kitiran yang diproduksi di sini sedikit mahal jika dibandingkan dengan pesaing lain, tapi kitiran di KPK Mekar Jaya memiliki keunggulan dari segi kualitas. Upaya yang dilakukan agar kualitas kitiran terjaga yaitu merakit sendiri bagian atau tahap yang krusial.

Merek produk kitiran masih belum ada. Meskipun belum mencantumkan merek, beruntungnya Desa ini dari dulu sudah dikenal oleh masyarakat luar sebagai Desa penghasil mainan anak, maka dari itu, produk mainan kitiran masih bertahan hingga saat ini. Iklan atau promosi masih menggunakan cara manual. Metode promosi yang sederhana seperti menyebarkan kartu nama yang berisi nomor handphone, alamat, dan nama perusahaan. Menggunakan promosi dari mulut ke mulut. Memanfaatkan pamflet, blog.

Fitur di KPK MJ itu berupa kincir berbentuk bunga dengan beraneka bentuk, ukuran dan warna. Macam-macam kitiran yang diproduksi antara lain: kitiran pendek, dan kitiran panjang dengan tambahan peralon sebagai gagang. Fitur tambahan lain yaitu stiker kartun yang terbuat dari selembar mika berukuran persegi atau lingkaran dengan hiasan sablon karakter kartun yang ditempel di gagang kitiran. Tambahan fitur pada kitiran dapat membuat calon pembeli semakin tertarik karena

dengan adanya penambahan fungsi menjadikan produk kitiran berbeda dari produk lain.

Peningkatan Inovasi Produk

Strategi inovasi produk yang dikembangkan oleh KPK Mekar Jaya meliputi: Pemilihan warna pada kitiran menggunakan warna-warna yang mencolok seperti merah, biru dan kuning. Mainan kitiran juga ditambah polet warna-warni yang ditempel di gagang sehingga memberikan efek kerlap-kerlip.

Pembentukan model atau desain pada kitiran disesuaikan dengan permintaan konsumen, karena dulu KPK Mekar Jaya pernah membuat desain kitiran sesuai SNI, tapi setelah dijual ternyata konsumen kurang menyukai desain tersebut dan lebih memilih desain yang sebelumnya. Bentuk kitiran di KPK Mekar Jaya dari dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan. Bentuknya masih sama seperti yang diproduksi sejak dulu.

Kemasan mainan kitiran menggunakan dus bekas rokok yang di dapat dari salah satu pabrik rokok di daerah Kudus lalu dikemas ke dalam dus yang tersedia. Pengiriman sampai di berbagai pulau Nusantara.

Faktor Penghambat Pengembangan Perubahan Iklim atau Cuaca

Menurut Muarifuddin, dkk. (2016:62) berpendapat bahwa kegiatan pembangunan selain adanya faktor pendukung juga adanya faktor penghambat yang itu merupakan kelemahan maupun tantangan bagi kemajuan pembangunan yang telah dilaksanakan. Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Musim penghujan merupakan salah satu faktor yang menghambat pengembangan usaha. Musim penghujan bisa menghambat laju produktifitas pembuatan kitiran. Dampak dari musim penghujan yaitu pengeringan warna (cat), sablon, dan lem pada bambu jadi terhambat. Ditambah munculnya jamur pada permukaan bambu yang belum kering sempurna sehingga pengeringan kitiran kurang maksimal.

Kendala Sosial dan Pemerintahan

Perubahan peraturan di Negara ini dapat terjadi kapan saja. Perubahan tersebut dapat menjadi sebuah kendala, baik segi sosial maupun pemerintahan. kaitannya

dengan pengembangan kewirausahaan kriteria kemandirian (SNI) adalah salah satu hal penting, karena produk yang aman akan berdampak langsung pada aspek sosial. Keseimbangan lingkungan penting dijaga sebab produk yang belum ramah lingkungan akan mengakibatkan masalah lingkungan.

Mainan kitiran sekarang belum memenuhi standar aman (SNI). Pada tahun 2014 KPK Mekar Jaya mendapat undangan dari Kementerian Perindustrian ke kota Tegal. Kemenperin mengadakan pembinaan SNI ke Desa Karanganyar. Setelah diadakan pembinaan, KPK Mekar Jaya mendapat saran untuk mengganti beberapa item yang berbahaya bagi anak-anak dengan bahan yang lebih aman, akan tetapi setelah mencoba membuat seperti yang disarankan, fungsi kitiran berkurang. Ketika KPK Mekar Jaya mencoba menjual ke beberapa agen, ternyata pembeli menyatakan kurang puas dan meminta kitiran yang biasanya. Maka dari itu KPK Mekar Jaya sampai sekarang lebih memilih kembali memakai bahan yang belum berstandar nasional.

Dari segi keseimbangan lingkungan KPK Mekar Jaya belum bisa menerapkan hal tersebut, karena sisa potongan bambu sampai saat ini belum ada pemanfaatannya. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang menyebabkan terhambatnya pengembangan kitiran.

SIMPULAN

Pengembangan SDM melalui pembinaan SNI dan pelatihan pemasaran melalui IT hasilnya belum maksimal. Sedangkan untuk proses pembuatan kitiran sudah dilaksanakan secara bertahap. Kemudian terkait tiga strategi pengembangan yaitu peningkatan kualitas, keistimewaan, dan inovasi. Ada satu aspek dalam strategi keistimewaan yang harus diperbaiki yaitu merek. Kemudian faktor penghambat pengembangan ada dua yaitu: (1) perubahan iklim seperti musim hujan, (2) kendala sosial Pemerintah yaitu keamanan mainan, dan keseimbangan lingkungan.

Masukan dari peneliti terkait pengembangan kewirausahaan yaitu: (a) melakukan kerjasama dengan pihak luar melalui pemberian pelatihan agar pengetahuan maupun kualitas kinerja sumber daya manusia bisa meningkat, serta menjadikan produk kitiran lebih bervariasi

dan inovatif. (b) merencanakan dan mengadakan pembuatan merek. (c) memproduksi lebih banyak kitiran untuk persediaan di musim penghujan, mempertahankan penggunaan bahan non-SNI untuk menjaga kualitas produk, dan mengubah limbah serat bambu menjadi briket arang sebagai bahan bakar agar limbah produksi berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Putri, R.R.M., & Muflikhah, L. (2017). Optimasi Pembagian Tugas Dosen Pengampu Mata Kuliah Dengan Metode Particle Swarm Optimization. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(10), 989-999.
- Abdullah, H.M. Ma'ruf. (2014). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Afridhal, Muhammad. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Roti Tanjong Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(3), 223-233.
- Agwu, M.E. & Onwuegbuzie, H. N. (2018). *Effects Of International Marketing Environments On Entrepreneurship Development*. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, Vol.7(12),1-14.
- Akbar, G. H. 2016. Peningkatan Penerapan SNI Guna Meningkatkan Daya Saing Indonesia Menghadapi AEC (Asean Economic Community) 2015. *Jurnal Media Teknologi*, 03(01), 43-52.
- Amanah, D. & Agustini, F. (2016). Strategi Pengembangan Produk Taman Margasatwa Medan, Indonesia. *Seminar Nasional Ekonomi Bisnis & Cal For Paper Feb Umsida*.130-142.
- Anam, Khoirul. (2019). Strategi pemerintah dalam pengembangan UMKM di Kabupaten Jepara. Diakses pada 7 Agustus 2020, dari *Ejournal3.undip.ac.id*.
- Arisandra, M., L. (2016). Penetapan Standar Waktu Proses Dalam Meningkatkan Efektifitas Dan Efisiensi Pada Perusahaan Batik Tulis Rusdi Desa Sumurgung Kecamatan Tuban-Tuban. *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, Vol 1(1), 50-61.

- Asikin, M.N. (2019). Hipmi Siap Dongkrak Jumlah Pengusaha Baru Di Indonesia. Diakses pada 20 Juni 2020, dari <https://www.google.com/amps/www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/28/06/2019/hipmi-siap-dongkrak-jumlah-pengusaha-baru-di-indonesia/%3famp>.
- BPS. (2019). Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen) 2018-2019. Diakses pada 02 September 2020, dari <https://www.bps.go.id/>.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Evitasari, Rizqi., Yulida. & Kisworo, Bagus. (2020). Wirausaha Home Industri Mebel dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, Vol 5(1), 62-74.
- Hapsari, M.I., Kristiani, Ani. (2015). Strategi Peningkatan Kualitas Layanan Peserta Didik Kursus Bidang Vokasi (Studi Di Lembaga Pendidikan Profesi Graha Wisata Semarang). *Journal Of Nonformal Education*, Vol.1(1), 1-8.
- Hartono dan Rotinsulu. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi Dan Pembagian Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Prima Inti Citra Rasa Manado. *Jurnal Emba* Vol.3(2), 908-916.
- Iswanto, A.H. (2008). Manajemen Pemeliharaan Mesin-Mesin Produksi. Departemen Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, Vol.3(5), 95- 104.
- Kalis, Maria, C., Iman. (2015). Model Pengembangan Produktivitas Perajin Industri Bidai Di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan* 4(2), 270-289.
- Kurniadi, Dedy. (2007). *Prinsip Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan (Dari Analisis Kebutuhan Sampai Evaluasi Program Pelatihan)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lubis, Aswadi. (2015). Lingkungan Kerja Yang Kondusif Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. IAIN Padang Sidempuan. *Al-Masharif* Vol.3(1), 34-50.
- Malik, Abdul. & Mulyono, S.E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal Of Nonformal And Community Empowerment*, Vol.1(1), 87-101.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muarifuddin. Mulyono, S.E & Malik, Abdul. (2016). Analisis Kebutuhan Pengembangan Desa Wisata Batik Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Journal Of Nonformal Education*, Vol.2(1), 57-70.
- Puspika, J. & Anita, D. (2013). Inventory Control Dan Perencanaan Persediaan Bahan Baku Produksi Roti Pada Pabrik Roti Bobo Pekan baru. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 1-15.
- Rahamah, N dan Bakar, A. 2013. Masa Kerja Fleksibel dalam Sektor Formal di Bandar: Mengimbangi Kerja dan Tanggungjawab Keluarga. *Akademika*, 83(1), 77-80.
- Rahardjo, Mudjia. (2010). Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif. Diakses Pada 23 Maret 2020, dari <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Salam, Ahmad. (2008). Hubungan Sikap Pegawai Terhadap Pelatihan Dan Pengembangan SDM Dengan Kinerja Pegawai. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sanusi. (2020). Nilai Ekspor Tembus 892 Juta Dolar AS pada 2019, Industri Kerajinan Nasional Kian Kompetitif. Diakses pada 01 September 2020, dari <https://m.tribunnews.com/amp/bisnis/2020/03/12/nilai-ekspor-tembus-892-juta-dolar-as-pada-2019-industri-kerajinan-nasional-kian-kompetitif>.
- Sepyarina, Diantika. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Penanganan Complain Dan Tingkat Margin Terhadap Kepuasan Nasabah Produk Pembiayaan Murabahah (Studi Pada KSPPS BTM Bimu Bandar Lampung). *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.

- Setiaji, K., Fatuniah, A.L. (2018). Pengaruh Modal, Lama Usaha Dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Bisnis*, 6(1), 1-14.
- Sudarwati, W & Prasetyawati, M. (2016). Evaluasi Pengembangan Industri Kreatif Pemula Dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, (1-8).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tristiyono, B., Soewito, B.M., Susandari, H., Kristianto, T. A., Anggraita, A.W. (2018). Pengembangan Desain Produk Berbahan Pelepah Pisang Untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Kecil. *Jurnal Desain IDEA: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 17(1), 1-4.